Analisis Efektivitas Program PMT Untuk Menanggulangi Stunting Melalui Potensi Hasil Laut Indonesia: Studi Literatur

Vivi Ridha Munawarah^{1*}, Susilawati²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, UINSU, Medan, Indonesia

Email: ^{1*}viviridhamunawarah@gmail.com, ²susilawati@uinsu.ac.id

Abstrak

Stunting menjadi prioritas masalah kesehatan nasional. Stunting merupakan kondisi kronis akibat dari kurangnya gizi dalam jangka waktu yang panjang, sehingga berdampak pada menurunnya potensi kognitif anak. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) melalui pemanfaatan potensi local dapat menjadi solusi yang dapat dilakukan dalam menangani masalah gizi pada anak. Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar akan sumber daya lautnya terkhusus ikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam terkait efektivitas program PMT untuk menanggulangi stunting melalui potensi hasil laut Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan metode studi literatur terkait serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data dari berbagai artikel terdahulu yang terdapat di database Google Scholar. Penelusuran menggunakan kata kunci “pemberian makanan tambahan, hasil laut, stunting” yang dipublikasikan selama 5 tahun sebelumnya yaitu antara tahun 2018 sampai dengan tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya efektivitas dari program pemberian makanan tambahan melalui olahan hasil laut terhadap pencegahan stunting pada anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah program Pemberian Makanan Tambahan menjadi faktor penting dalam mempengaruhi status gizi pada anak. Dengan adanya peran aktif posyandu, diharapkan mampu meningkatkan kebiasaan konsumsi ikan dimasyarakat melalui penganeekaragaman olahan ikan sebagai makanan tambahan untuk balita stunting.

Kata kunci: Efektivitas, Program PMT, Stunting, Hasil laut

Abstract

Stunting is a priority national health issue. Stunting is a chronic condition resulting from a lack of nutrition over a long period of time, resulting in a decrease in the cognitive potential of children. Supplementary feeding (PMT) through the utilization of local potential can be a solution that can be done in dealing with nutritional problems in children. As a maritime country, Indonesia has enormous potential for its marine resources, especially fish. The purpose of this study is to examine more deeply the effectiveness of the PMT program to reduce stunting through the potential of Indonesian marine products. This research method uses the literature study method related to a series of activities related to data collection from various previous articles contained in the Google Scholar database. The search used the keywords "supplementary feeding, seafood, stunting" published during the previous 5 years, namely between 2018 and 2023. The results of this study indicate the effectiveness of the supplementary feeding program through processed seafood on the prevention of stunting in children. The conclusion of this study is that the Supplementary Feeding program is an important factor in influencing the nutritional status of children. With the active role of posyandu, it is expected to be able to improve fish consumption habits in the community through diversifying processed fish as additional food for stunting toddlers.

Keywords: Effectiveness, PMT program, Stunting, Marine products

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara maritim yang terdiri dari gugusan kepulauan yang memiliki potensi kekayaan alam, baik berasal dari laut maupun daratan. Sumber daya alam negara Indonesia memiliki potensi yang sangat besar guna mencapai kemakmuran masyarakat Indonesia, terkhusus pada potensi sumber daya lautnya. Potensi hasil laut yang tersebar diseluruh wilayah perairan Indonesia khususnya ikan menghasilkan sekitar 7-8 juta ton per tahun (Elgin Yuzhar, 2022). Akan tetapi, hanya berkisar 1,6-1,7 juta ton pertahun yang dimanfaatkan masyarakat. Dibalik melimpahnya kekayaan laut nusantara, Indonesia masih menyimpan permasalahan terkait status kesehatan, yaitu terkait permasalahan pada gizi khususnya pada anak usia dini (Elgin Yuzhar, 2022). Anak merupakan aset yang dimiliki suatu bangsa, yang kelak akan menjadi generasi penerus bangsa dan menjadi garda terdepan dalam kemajuan Indonesia. Dimulai dari masa balita yang merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan otak yang optimal. Penting rasanya untuk memenuhi asupan gizi pada anak usia dini guna mendukung pertumbuhannya. Apabila tidak terpenuhi akan terjadi permasalahan gizi yang berdampak pada gangguan perkembangan pada anak seperti deselerasi pertumbuhan, wasting, dan gangguan perkembangan mental (Annytha I. R. Detha, 2022). Kondisi gizi kurang dan gizi buruk yang terus-menerus pada balita akan berdampak pada anak yang berisiko mengalami kejadian stunting (Hardianto Haris & Nur Hamdani Nur, 2023).

Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 30,8%. Dan pada tahun 2019 turun menjadi 27,7% berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar. Lain hal jika dipadankan dengan hasil Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) yang menunjukkan angka stunting di Indonesia mampu ditekan dalam setahun terakhir sebesar 3,1%. Namun, World Health Organization (WHO) mengeluarkan batasan angka stunting yaitu <20% yang artinya angka stunting di Indonesia masih tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan sekitar 8,9 juta anak Indonesia atau 1 dari 3 anak Indonesia mengalami Stunting berusia di bawah 5 tahun karena tidak maksimalnya proses pertumbuhan. Kementerian Kesehatan Menyusun target penurunan angka stunting pada tahun 2024 dapat turun 3% per tahun sehingga mencapai target 19% angka stunting (Kemenkes RI, 2019).

Stunting merupakan kondisi gizi kronis yang menggambarkan gangguan pertumbuhan sebagai akibat dari kurangnya gizi dalam jangka waktu yang panjang, sejak anak dalam kandungan ibu hingga anak usia dini, didasarkan pada indeks Panjang badan disbanding umur (PB/U) atau tinggi badan disbanding umur (TB/U) (WHO,2010). Stunting juga berdampak pada menurunnya potensi kognitif anak sehingga akan mengalami kesulitan belajar, berinteraksi, serta anak tidak memiliki kemampuan bersaing. Berdasarkan data, rata-rata balita stunting di Indonesia melampaui batas maksimal balita stunting yang ditetapkan WHO yaitu 20% sehingga Indonesia menempati urutan kelima dunia untuk penderita stunting di bawah India dan Pakistan. Hingga saat ini, stunting menjadi prioritas masalah kesehatan nasional dan perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah agar ditemukan solusinya.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) menjadi solusi yang dapat dilakukan dalam menangani masalah gizi pada anak, dengan pengembangan makanan tambahan yang berkualitas baik, bernutrisi tinggi, daya terima dan daya tahan serta memanfaatkan potensi lokal. Tingkat konsumsi ikan di masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, disebabkan oleh beberapa aspek seperti selera, distribusi ikan yang belum merata, dan masih rendahnya produk olahan ikan. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan kreativitas dan inovasi dalam mengelola ikan hasil laut menjadi faktor risiko utama masalah kekurangan gizi pada masyarakat. Pentingnya untuk terus melakukan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya memperhatikan gizi anak terutama masyarakat pesisir, agar dapat

meningkatkan konsumsi ikan pada anak balita sehingga terpenuhi kebutuhan gizinya. Perlu adanya pemberdayaan masyarakat dalam melakukan diversifikasi makanan untuk menjadi variasi pmt pada anak. Untuk itu, literatur ini bertujuan untuk meninjau lebih dalam terkait dalam terkait efektivitas program pmt untuk menanggulangi stunting melalui potensi hasil laut Indonesia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur terkait serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data dari berbagai artikel terdahulu yang terdapat di database Google Scholar. Penelusuran menggunakan kata kunci “pemberian makanan tambahan, hasil laut, stunting” yang bersumber dari jurnal-jurnal penelitian yang telah dibaca dan dicatat yang kemudian data-data tersebut diolah (Zed, 2008). Sampel penelitian yang digunakan terdiri dari jurnal yang dipublikasikan selama 3 tahun sebelumnya yaitu antara tahun 2020 sampai dengan tahun 2023, yang hasil penelitiannya mencakup publikasi dengan judul yang sebanding.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelusuran *database* diperoleh 6 artikel penelitian yang memenuhi ketentuan yang kemudian ditinjau kualitasnya dan disintesis dalam literature review ini. Artikel yang didapat kemudian dimasukkan kedalam tahap selanjutnya yaitu penelaahan *full-text* berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh penulis.

1. Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) menjadi salah satu faktor penting atas tingginya kasus gizi buruk di Indonesia. Program PMT menjadi salah satu upaya perbaikan gizi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap peningkatan derajat gizi anak, dengan adanya upaya pemberian makanan tambahan pada anak diharapkan dapat memperoleh perkembangan secara optimal. Namun, masih banyak ibu yang belum memahami cara memberikan makanan tambahan yang tidak tepat dengan kuantitas, varian, dan jadwalnya. Akibatnya pada pertumbuhan dan perkembangan pada anak menjadi tidak setara dengan anak seusianya dan berakhir pada gizi buruk (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Ketentuan untuk pemberian makanan tambahan (PMT) pada anak usia 6-24 bulan telah ditetapkan oleh WHO dan UNICEF dan menjadi acuan oleh semua negara termasuk Indonesia. Terlalu dini dalam memberikan makanan tambahan dapat menyebabkan gangguan pencernaan pada anak seperti sulit buang air besar, diare, dan muntah. Kebalikannya, apabila terlambat memberikan makanan tambahan pada anak dapat mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam belajar mengunyah, tidak menggemari makanan padat, dan anak menjadi kekurangan gizi (Desi Evitasari, 2020).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang diberikan ibu kepada anaknya berdasarkan kesesuaian akan kebutuhan gizi anak serta peran aktif ibu dalam kegiatan posyandu untuk melihat pertumbuhan dan perkembangan anak secara periodik dapat mempengaruhi status gizi pada anak. Keaktifan ibu dalam mengikuti kegiatan posyandu menjadi faktor baik tidaknya status gizi pada anak usia 1-5 tahun, dengan adanya peran serta dalam kegiatan posyandu dapat membuat ibu jauh lebih paham bagaimana kebutuhan gizi anak serta memahami cara mengatur gizi anak sesuai dengan yang dibutuhkan pada masa pertumbuhan agar tetap baik dan tercukupi (Nila Wati, 2020).

Salah satu strategi suplementasi dalam mengatasi masalah gizi kronis yaitu pemberian makanan tambahan, yang bertujuan untuk meningkatkan asupan gizi sehingga dapat menaikkan status gizi sasaran. Penelitian yang dilakukan Arum Sekar dan Trias Mahmudjono (2020) menunjukkan tidak adanya perbedaan antara status gizi anak sebelum dan sesudah penelitian dilakukan, akan tetapi terjadi peningkatan pada rata-rata z-score balita setelah PMT Pemulihan dilakukan. Diperlukan adanya evaluasi lebih lanjut dalam penelitian ini mengenai pemberian makanan tambahan terkhusus analisis tentang penurunan status gizi terhadap anak yang tidak mendapatkan PMT Pemulihan.

Penelitian yang dilakukan Norsanti (2021) terkait Program Percepatan Penurunan Stunting pada Kecamatan Batumandi memberikan hasil yang cukup efektif. Hal tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek diantaranya:

1. Aspek tugas dan fungsi. Dalam hal ini pelaksana program Percepatan Penurunan Stunting terlaksana cukup baik karena pihak Puskesmas telah berkolaborasi dengan bidan desa dan kader untuk merealisasikan program ini. Tetapi terdapat kendala terkait pelaksanaan tugas pelaksana dalam program ini yaitu jumlah dan kapabilitas kader PMT yang belum memadai.
2. Sudah terlaksananya aspek rencana atau program percepatan penurunan stunting dalam kegiatan pemberian makanan tambahan yang bersifat rutin, sementara itu untuk kegiatan sosialisasi bina keluarga balita terhadap ibu hamil, ibu menyusui dan ibu yang memiliki anak balita masih belum optimal dilakukan akibat dari keterbatasan anggaran.
3. Aspek ketetapan atau kebijakan, di mana SOP yang menjadi acuan UPT Puskesmas Batumandi adalah SOP terkait Pemantauan Pertumbuhan Bayi dan Balita guna menurunkan angka stunting. Selain itu, SOP tersebut Menyusun tentang tata cara prosedur pemantauan pertumbuhan bayi dan balita.
4. Aspek sasaran atau keadaan optimal. Program ini cukup efektif dilaksanakan di desa Mampari dan Banua Hanyar, desa tersebut dapat menekan angka stunting dengan capaian sebanyak 45% dari keseluruhan balita stunting. Terdapat 31 balita stunting, dimana 5 balita dapat dinaikkan status gizinya menjadi balita normal sedangkan 26 orang balita masih tetap dalam kelompok balita stunting.

Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting dipengaruhi oleh faktor penunjang dan faktor penghalang. Faktor penunjang dalam program ini yaitu kolaborasi yang terarah antar tenaga kesehatan dari UPT Puskesmas Batumandi, baik petugas gizi, bidan desa, kader Posyandu serta kader PMT. Selanjutnya, faktor penghalang dari program ini yaitu anggaran yang terbatas, tingkat pendidikan orang tua, keadaan ekonomi keluarga balita stunting serta tidak meratanya penyuluhan tentang pola asuk pada anak.

2. Potensi Pangan Hasil Laut

Dalam rangka menurunkan prevalensi anak stunting dapat ditanggulangi dengan potensi pangan lokal terkhusus pada sumber protein hewani. Meninjau pada sudut pandang ketahanan pangan yang berkesinambungan, ikan menjadi sumber pangan lokal yang dapat dijadikan alternatif sumber pangan daerah serta dapat dikembangkan potensinya guna mengatasi stunting (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Ikan laut merupakan bahan pangan yang sangat potensial dan memiliki kandungan gizi yang tinggi. Perlu diketahui nutrisi pada ikan sangat substansial guna menunjang program pencegahan stunting, terlebih pada 1.000 hari pertama kehidupan anak. Ikan menjadi salah satu sumber protein yang tinggi sehingga dapat berperan dalam upaya penurunan stunting pada anak. Selain itu, pada ikan terdapat kandungan asam amino esensial yang komplet dan proporsional dimana kandungan tersebut sama dengan kandungan asam amino pada daging sapi. Berdasarkan Direktur Jenderal Penguatan

Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan (PDSPKP) menerangkan keutamaan ikan guna mencegah terjadinya stunting yaitu adanya kandungan Omega 3 yang tinggi, sehingga dapat membantu perkembangan otak, mata, dan jaringan saraf. Selain itu, menjadi sumber vitamin D dan Kalsium yang bermanfaat untuk pertumbuhan tulang.

Mengonsumsi ikan memberikan manfaat dan khasiat yang baik untuk tubuh diantaranya yaitu dapat memenuhi kebutuhan 10 asam lemak yang penting bagi tubuh, dapat meminimalisir dan menekan tekanan sistolik dan diastolik darah, menurunkan kadar lemak dalam darah, sebagai nutrisi pada pertumbuhan sel otak, dapat memelihara kesehatan mata dan kulit, dan dapat mengatasi penyakit metabolisme dan tumor (Muntasir, dkk, 2020).

Berdasarkan observasi awal pada penelitian yang dilakukan oleh Hardianto Haris dan Nur Hamdani (2022) di Kelurahan Biringkassi Kabupaten Jeneponto, ditemukan banyak anak-anak nelayan yang berusia balita lebih menyukai mengonsumsi mie instan dan makanan yang kurang berkualitas akan gizinya dibanding dengan mengonsumsi ikan segar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Melki Alimon, dkk (2021), yang menyebutkan bahwa Kabupaten Simeulue belum optimal dalam memanfaatkan potensi sumber daya alamnya. Keterbatasan kegiatan pengelolaan di Kabupaten Simeulue yang berbentuk pemisahan antara usaha mikro dan menengah. Penguasaan teknologi pengelolaan ikan yang masih minim menjadi salah satu penyebabnya. Selain itu, tidak terdapat elemen pengelolaan ikan setaraf industri, akibat dari terbatasnya akses pasar di Kabupaten Simeulue.

Diversifikasi olahan ikan yang bernilai gizi dan tinggi protein diantaranya yaitu olahan nugget ikan dan abon ikan. Sejalan dengan penelitian di Desa Kanigoro, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi DI Yogyakarta. Letak geografis Desa Kanigoro yang terletak dipesisir pantai sehingga dapat berpotensi sebagai industri rumahan yang bersumber pada hasil laut terutama ikan, seperti olahan abon ikan dan nugget ikan. Kegiatan ini menjadi nilai tambah bagi Desa Kanigoro sebagai upaya meningkatkan pola konsumsi ikan dimasyarakat, akan tetapi potensi tersebut tergolong belum optimal diselenggarakan. Dari sudut pandang lain bahwa Desa Kanigoro sedang mengalami masalah kesehatan yaitu stunting pada balita dengan prevalensi sebesar 48,2% yang diperoleh melalui monitoring stunting yang diselenggarakan oleh posyandu dengan upaya memaksimalkan kapasitas kader posyandu (R. D. Ngaisyah & Adiputra, 2018). Maka dari itu perlu adanya kegiatan sebagai upaya peningkatan perilaku hidup sehat, diantaranya yaitu perilaku konsumsi. Perilaku mengonsumsi ikan dapat digalakkan melalui pemanfaatan hasil laut yaitu ikan dengan mengolahnya menjadi alternatif penganekaragaman makanan bagi anak stunting (Risya Ananda, 2023).

1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah dapat disimpulkan bahwa tingkat status gizi anak dapat dipengaruhi oleh program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang di berikan oleh ibu kepada anaknya sesuai dengan kebutuhan kecukupan gizi yang dibutuhkan oleh anak. Hasil penelitian dari beberapa peneliti sebelumnya menunjukkan adanya efektivitas program pmt untuk menanggulangi stunting melalui potensi hasil laut indonesia dalam upaya pencegahan stunting, memperlihatkan bahwa masyarakat mampu secara mandiri dan ikut serta dalam upaya pencegahan stunting. Namun, perlu adanya pendampingan dari posyandu dalam memanfaatkan hasil pengolahan ikan sebagai alternatif makanan tambahan guna mencegah stunting.

2. REFERENSI

- Alimon, M., Burhanis, B., Fadhilah, R. 2022. Pengenalan dan Penyuluhan Pentingnya Diversifikasi Olahan Hasil Laut Dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Babul Makmur Kabupaten Simeulue. *Jurnal Perikanan Tropis*. Volume 9, Nomor 2.
- Areta, E. Y., dkk. 2022. Pemanfaatan Potensi Sumberdaya Perikanan Indonesia dalam Upaya Meningkatkan Gizi Anak Sejak Dini. *Proceedings Indonesian Conference of Maritime*. Vol. 1, No. 1.
- Detha, A. I. R., dkk. 2022. Pelatihan Pengolahan Pangan Sumber Protein pada Kelompok Pemberdayaan Perempuan dalam Upaya Mencegah Stunting di Desa Fatumonas, Kecamatan Amfoang Tengah, Kabupaten Kupang. *INTERNATIONAL JOURNAL OF COMMUNITY SERVICE LEARNING*. Volume 6, Nomor 2.
- Evitasari, D. 2020. Pengaruh Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Balita di Bawah Garis Merah. *Jurnal Kampus STIKes YPIB Majalengka*. Vol. 8, No. 1. Page 9-17.
- Haris, H., Nur, N. H. 2023. Edukasi Masyarakat Maritim Terhadap Manfaat Menkomsumsi Ikan Segar Bagi Anak Balita Untuk Pencegahan Kejadian Stunting di Kelurahan Biringkassi Kabupaten Jeneponto. *Sentra Dedikasi*. Vol. 1, No. 1. Halaman 32-36.
- Muntasir, M., dkk. 2020. Pemenuhan Nutrisi Dan Alternatif Penghasilan Melalui Produk Olahan Ikan Bagi Masyarakat Penangkap Ikan Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. *Jati Emas (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*. Vol. 4 No. 2
- Norsanti, N. 2021. EFEKTIVITAS PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KECAMATAN BATUMANDI KABUPATEN BALANGAN (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar). *JPP: Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan*. Vol.3 No. 1. Halaman 10 – 21.
- Putri, A. P., Sulastri, S., Apsari, N. C. 2023. Pemanfaatan Potensi Lokal dalam Upaya Pencegahan Stunting. *IJD: International Journal of Demos*. Volume 5, Issue 1.
- Putri, A. S. R., Mahmudiono, T. 2020. Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan Pada Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo, Surabaya. *AMERTA NUTRITION*. 58-64.
- Wati, N. 2020. Analisis Program Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Terhadap Status Gizi Anak Di Posyandu Kelurahan Sembungharjo Semarang. *TEMATIK Jurnal Pemikiran dan Penelitian Anak Usia Dini*. Volume 6 Nomor 2.